

**TENUN IKAT KEDIRI DALAM FOTOGRAFI
DOKUMENTER**Wahyu Adji Febrianto¹

Pitri Ermawati

Surisman Marah

Program Studi S-1 Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Surel: wahyuadji97@gmail.com¹**ABSTRAK**

Kediri memiliki salah satu kerajinan yang sudah lama ada, yaitu tenun ikat Kediri yang sudah ada sejak tahun 1900-an. Kehadiran tenun ikat Kediri belum banyak dikenal dan belum populer oleh sebagian masyarakat umum. Pusat kerajinan tenun ikat Kediri terletak di kawasan yang dinamakan Kampung Industri Tenun Ikat Bandar Kidul Kediri. Pada awal kehadirannya, terdapat kurang lebih 20 pengrajin tenun ikat Kediri, namun saat ini hanya tersisa delapan pengrajin yang masih aktif. Pengrajin yang ada di Kampung Industri Tenun Ikat Bandar Kidul Kediri berbentuk *home industry*. Artikel ini bertujuan untuk mewujudkan ide imaji visual foto dengan objek tenun ikat Kediri melalui media fotografi dokumenter. Metode yang digunakan yaitu observasi, eksplorasi, dan eksperimentasi. Karya foto yang dihasilkan disusun dan disajikan menggunakan metode foto cerita dari Eugene William Smith yang memungkinkan adanya pilihan variasi foto sebagai elemen dari cerita visual foto. Hasil penciptaan adalah karya fotografi yang menceritakan representasi dari proses produksi serta para pekerja.

Kata kunci: tenun ikat, Kediri, fotografi dokumenter

ABSTRACT

Tenun Ikat Kediri in Documentary Photography. Kediri has one of the handicrafts, namely tenun ikat Kediri. Tenun ikat Kediri has been around since the 1900's. The presence of tenun ikat Kediri is not widely known and is not yet popular by some of the general public. The craft center of tenun ikat Kediri is located in an area called Kampung Industri Tenun Ikat Bandar Kidul Kediri. At the beginning of its presence, there were approximately 20 tenun ikat craftsmen, but currently there are only eight active craftsmen. Craftsmen in Bandar Kidul Kediri Weaving Industry Village in the form of home industry. The creation of documentary photography is one of the efforts to popularize and preserve Kediri ikat. Tenun ikat Kediri visualized into documentary photographic works using story formula photo technique that was conceived by Eugene William Smith. The result of the photographic creation depicts the representation of the production process along with the workers.

Keywords: tenun ikat, Kediri, documentary photography

PENDAHULUAN

Tenun merupakan salah satu teknik dalam pembuatan kain, yaitu dengan menggabungkan benang secara vertikal dan horizontal. Kain tenun dibuat dengan menyilangkan benang-benang membujur atau benang lungsi dengan isian-isian benang pakan (Poespo, 2009: 26). Kain tenun diproses menggunakan alat tenun. Alat tenun adalah alat untuk menganyam benang-benang yang letaknya membujur (benang lungsi) dan benang yang letaknya melintang (benang pakan) (Djoemena, 2000: 11). Kehadiran tenun di Indonesia sendiri cukup digemari masyarakat, sehingga menjadikannya salah satu ikon *fashion* di Indonesia. “Tenun sebagai proses pembuatan kain yang cukup tua di Indonesia perkembangannya sangat pesat dan memiliki tempat tersendiri di hati masyarakat, sehingga kehadiran tenun bukan hanya sebagai bahan sandang saja” (Sari, 2014: 13).

Beberapa daerah di Indonesia memiliki kerajinan kain tenun yang khas dari daerahnya dan menjadi penanda atau kebanggaan dari daerah tersebut, sebut saja tenun Gringsing dari Bali. Beberapa tenun dari daerah tersebut, termasuk tenun Gringsing sudah cukup terkenal di kalangan masyarakat. Namun, di antara tenun-tenun yang sudah terkenal atau populer di kalangan masyarakat, ada beberapa tenun yang kehadirannya masih belum banyak diketahui sebagian masyarakat luas, salah satunya adalah tenun Kediri yang berjenis tenun ikat.

Perbedaan tenun biasa dengan tenun ikat terletak pada proses pembuatannya. Dalam proses pembuatan tenun ikat, benang pakan yang sudah ditata dan digambar motifnya secara manual menggunakan tangan pada bidang, diikat motifnya.

Proses mengikat dilakukan sebelum benang melalui proses pencelupan warna (Affendi, 1995: 44).

Tenun ikat Kediri memiliki sejarah yang cukup panjang akan kehadirannya. Setidaknya, ada tiga pendapat berbeda mengenai sejarah kehadiran tenun ikat Kediri. Pendapat pertama menurut keterangan yang dipublikasikan di laman resmi Pemerintah Kota Kediri yaitu kedirikota.go.id menyatakan bahwa berdasarkan penelusuran sejarah, kerajinan tenun ikat Kediri yang dibuat secara tradisional menggunakan alat ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) sudah ada sejak awal era tahun 1900-an. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya beberapa lembar kain tenun ikat Kediri buatan tahun 1910 yang tersimpan rapi sebagai koleksi di Tropenmuseum, Amsterdam, Belanda.

Pendapat kedua mengenai sejarah kehadiran tenun ikat Kediri yaitu pendapat dari Musta'in dalam Sari (2014: 4) yang menyatakan bahwa tenun ikat Kediri muncul saat pemerintah Jepang yang menduduki wilayah Kediri dan sekitarnya. Jepang pada saat itu memerintahkan warga untuk membuat kain tenun untuk menggantikan karung goni yang digunakan sebagai pakaian saat itu. Pendapat ketiga mengenai sejarah kehadiran tenun ikat Kediri didapatkan berdasarkan wawancara langsung kepada Ibu Siti Ruqayah, istri Pak Munawar yang merupakan pemilik sekaligus pendiri rumah industri tenun ikat “Medali Mas” Kediri pada hari Kamis, 12 September 2019. Menurutnya, tenun ikat Kediri sudah ada sejak tahun 1950-an. Kehadiran tenun ikat Kediri diawali oleh orang-orang Arab Saudi dan Cina yang berada di Kediri mendirikan industri rumahan tenun ikat dengan karyawan orang-orang pribumi, yaitu penduduk Kediri sendiri. Seiring berjalannya waktu,

industri tersebut terkena dampak G30S/PKI. Dampak dari G30S/PKI tersebut adalah sulitnya mencari bahan baku untuk membuat tenun ikat. Sehingga mereka terpaksa tutup. Namun, setelah peristiwa tersebut selesai, kondisi mulai normal kembali dan bahan baku mulai tersedia kembali. Orang-orang pribumi yang merupakan bekas pekerja rumah industri rumahan tenun ikat yang didirikan orang-orang Arab Saudi dan Cina yang sudah bisa menenun, mendirikan rumah industri tenun ikat sendiri dan bertahan hingga saat ini.

Kehadiran tenun ikat Kediri apabila dibandingkan dengan tenun dari daerah lain, misalnya tenun Gringsing dari Bali, masih belum populer dan belum banyak dikenali oleh sebagian masyarakat luas. Bahkan, sebagian masyarakat Kediri sendiri belum mengetahui bahwa daerahnya memiliki kerajinan tenun ikat yang memiliki sejarah yang cukup panjang. Padahal, jika bicara mengenai kualitas, tenun ikat Kediri tidak kalah dengan tenun dari daerah lain yang sudah populer di kalangan masyarakat. Bahkan, tenun ikat Kediri memiliki beberapa keunggulan, di antaranya yaitu harganya yang relatif terjangkau dan kualitas tenun ikat Kediri.

Berbicara mengenai harga, tenun ikat Kediri memiliki keunggulan yaitu harganya relatif terjangkau. Jika tenun dari daerah Lombok dan Bali berada di kisaran harga Rp. 250.000,00 hingga jutaan rupiah, berbeda dengan tenun ikat Kediri. Tenun ikat Kediri dibanderol dari rendah, yaitu mulai dari Rp. 200.000,00 hingga yang paling mahal tidak lebih dari Rp. 650.000,00 dengan kualitas yang sama bagusnya.

Berbicara mengenai kelebihan lain dari tenun ikat Kediri yaitu mengenai benang yang digunakan. Jika kain tenun dari daerah Lombok dan Bali menggunakan

benang yang tebal sehingga kain yang dihasilkan bisa dikatakan cukup berat untuk ukuran kain tenun, berbeda dengan tenun ikat Kediri. Kain tenun ikat Kediri menggunakan benang yang ringan, halus, dan tipis namun tetap kuat, sehingga kain yang dihasilkan ringan namun tetap padat dan kuat. Sekilas, hasil kerajinan tenun ikat Kediri seperti kain yang dihasilkan dari mesin tenun modern, padahal seluruh proses pembuatan tenun ikat Kediri dilakukan secara tradisional menggunakan tenaga manusia.

Walaupun bisa dikatakan kurang populer di kalangan masyarakat, para pengrajin tenun ikat Kediri sangat aktif dalam upaya untuk mengenalkan dan mempopulerkan tenun ikat Kediri. Mereka rutin mengikuti pameran UMKM berskala Nasional dan tak jarang, produk mereka laku dibeli oleh para pejabat dan artis.

Selain itu, pemerintah daerah setempat juga aktif melakukan upaya-upaya untuk melestarikan dan mempopulerkan tenun ikat Kediri. Salah satunya adalah Pemerintah Kota Kediri mengeluarkan aturan wajib yaitu seluruh pegawai negeri sipil atau ASN yang bekerja di lingkungan Pemkot Kediri untuk wajib memakai busana dari tenun ikat Kediri pada hari Kamis. Namun pada kenyataannya, tidak hanya para PNS atau ASN di lingkungan Pemerintah Kota Kediri saja yang mengenakan busana tenun ikat Kediri, beberapa perusahaan swasta yang berada di Kediri juga melakukan hal yang sama.

Upaya lain yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Kediri dalam mempopulerkan tenun ikat Kediri adalah rutin menggelar *fashion show* bertajuk *Dhoho Street Fashion* yang rutin digelar sejak tahun 2014. Acara tersebut merupakan inisiatif Pemerintah Kota Kediri yang didukung oleh Dewan Kerajinan Daerah Kota Kediri dan Jawa

Timur. Acara tersebut menampilkan busana-busana dari tenun ikat Kediri yang berkolaborasi dengan sejumlah desainer ternama nasional yang bertujuan untuk mempopulerkan, melestarikan, sekaligus menaikkan *value* dari tenun ikat Kediri.

Pusat kerajinan tenun ikat Kediri saat ini terletak di Desa Bandar Kidul, Kecamatan Mojoroto, Kota Kediri, Jawa Timur. Pusat kerajinan tersebut dinamakan “Kampung Industri Tenun Ikat Bandar Kidul Kediri”. Namun, menurut wawancara yang dilakukan kepada Ibu Siti Ruqayah pada hari Kamis, 12 September 2019, pada awal hadirnya tenun ikat Kediri, tenun ikat tersebut bukan hanya terdapat di desa Bandar Kidul, namun juga terdapat di desa lain, seperti di desa Bandar Lor dan Banjarmlati. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu, hanya pengrajin yang ada di desa Bandar Kidul yang dapat bertahan hingga saat ini.

Pada kawasan tersebut, terdapat kurang lebih delapan *home industry* tenun ikat yang masih aktif memproduksi hingga saat ini, di antaranya Medali Mas, Kurniawan, Kodok Ngorek, dan Risquna. Para pekerja yang bekerja di rumah industri tersebut mayoritas berasal dari desa setempat. Selain itu, para *home industry* yang berdiri tersebut juga memberdayakan masyarakat setempat untuk turut serta dalam memproduksi tenun ikat Kediri. Hal itu membuat banyak sekali ditemui warga-warga yang sedang menenun ataupun menggulung benang di rumah-rumah mereka.

Tenun ikat Kediri, baik mengenai sejarah kehadirannya, proses pembuatannya, hingga bagaimana perkembangannya hingga saat ini, menarik untuk dibahas dan divisualkan ke dalam media fotografi. Tenun ikat Kediri dalam penciptaan karya seni fotografi ini akan divisualkan ke dalam *genre* fotografi dokumenter.

Ide penciptaan karya fotografi dokumenter mengenai tenun ikat Kediri tersebut dilatarbelakangi penulis yang merupakan putera daerah Kediri. Berawal dari keresahan penulis karena tenun ikat Kediri yang belum banyak dikenal sebagian masyarakat luas atau belum populer di sebagian kalangan masyarakat walaupun kehadirannya sudah cukup lama dan bisa dikatakan memiliki sejarah yang panjang. Padahal, apabila tenun ikat Kediri sangat populer layaknya tenun Gringsing dari Bali maupun tenun Lombok, dapat menjadi cinderamata khas Kediri dan proses pembuatannya dapat menjadi salah satu destinasi wisata maupun edukasi di kalangan wisatawan yang hendak berkunjung ke Kediri maupun penduduk setempat itu sendiri.

Berdasarkan penjelasan tersebut, rumusan ide yang dapat diambil dari penciptaan karya fotografi dokumenter ini adalah bagaimana memvisualkan tenun ikat Kediri melalui media fotografi dokumenter dengan menggunakan formula foto cerita yang digagas oleh Eugene William Smith. Pemilihan fotografi dokumenter sebagai *genre* untuk memvisualkan tenun ikat Kediri karena fotografi dokumenter merupakan sarana yang tepat untuk menyajikan visual tersebut.

“Tujuan dari penciptaan karya fotografi bisa digunakan untuk berbagai kepentingan dengan menyebutnya sebagai suatu medium penyampaian pesan untuk tujuan tertentu” (Soedjono, 2007: 27).

Sejalan dengan pernyataan tersebut, ide penciptaan karya fotografi dokumenter ini bertujuan untuk menyampaikan keberadaan tenun ikat Kediri sehingga dapat lebih dikenal masyarakat luas, menjadi media promosi tenun ikat Kediri, dan dapat menjadi salah satu sumber

acuan dalam penciptaan karya fotografi maupun karya ilmiah mengenai wastra lokal khususnya tenun ikat Kediri.

Dalam penciptaan karya fotografi dokumenter tersebut, terdapat acuan karya yang digunakan sebagai referensi, inspirasi, maupun pemacu ide visual untuk menciptakan karya. Karya acuan yang pertama adalah karya milik Reno Asnir yang merupakan seorang fotografer dari Antarafoto.

Karya foto pada Gambar 1 merupakan salah satu karya Reno Asnir yang memvisualkan tentang tenun khas suku Sasak Sade. Visual dari karya Reno Asnir tersebut yaitu seorang wanita yang sedang menenun tenun sasak sade menggunakan alat tenun *gedog*. Proses menenun dalam serangkaian proses pembuatan kain tenun merupakan salah satu proses yang bisa dikatakan penting dalam serangkaian proses pembuatan kain tenun. Untuk itu, pada karya foto dokumenter ini juga akan memvisualkan proses menenun, yang membedakan adalah lokasi pemotretan. Lokasi pemotretan ada di Kediri dengan proses menenun tenun ikat menggunakan alat ATBM sedangkan Reno Asnir berlokasi di NTT dengan menggunakan alat tenun *gedog*.

Gambar ke-2 adalah acuan karya yang merupakan karya dari Syaiful Arif, salah seorang wartawan foto dari Antarafoto. Karya Syaiful Arif memvisualkan mengenai proses pembuatan sarung tenun Jombang dengan cakupan yang lebih sempit atau mengambil *detail* yaitu proses pemasangan palet pada teropong. Sisi yang diacu dari karya Syaiful Arif adalah mengambil beberapa *close-up* atau *detail* dari proses pembuatan sebuah kain tenun.

Acuan karya yang terakhir adalah pada gambar ke-3 yang merupakan karya dari Galih Pradipta yang juga merupakan seorang wartawan foto dari Antarafoto.

Pada karya Galih Pradipta, hal-hal yang diacu dalam penciptaan karya ini adalah menerapkan permainan ruang tajam,



Gambar 1. Tenun khas Suku Sasak Sade.
Fotografer: Reno Asnir

Sumber: <https://amp.antarafoto.com/bisnis/v1436066414/tenun-khas-suku-sasak-sade>
(Diakses tanggal 3 April 2019 pukul 11.28 WIB).



Gambar 2. Sarung Tenun Jombang.
Fotografer: Syaiful Arif

Sumber: <https://amp.antarafoto.com/bisnis/v1551847824/sarung-tenun-jombang>
(Diakses pada 3 April 2019 pukul 11.57 WIB).



Gambar 3. Tenun Ikat Kediri yang Melegenda.
Fotografer: Galih Pradipta

Sumber: <https://amp.antarafoto.com/foto-cerita/v1551340832/tenun-ikat-kediri-yang-melegenda>
(Diakses pada 8 April 2019 pukul 9.23 WIB).

yaitu menerapkan teknik fokus selektif di mana *foreground* dan *background* dibuat *blur* dan *point of interest* yang terdapat di *midground* dibuat tajam. Hal tersebut diterapkan untuk menciptakan kedalaman foto. Teknik penerapan tersebut juga sering disebut *selective focus*.

Dalam penciptaan karya fotografi dokumenter ini, digunakan beberapa landasan teori atau landasan penciptaan yang merupakan teori-teori maupun teknik-teknik yang berkaitan dengan penciptaan karya fotografi dokumenter ini, sehingga penerapannya dapat menjawab permasalahan-permasalahan yang dibahas dalam penciptaan karya ini. Selain itu, penerapannya membuat karya-karya yang dihasilkan lebih bervariasi dan lebih komprehensif. Landasan penciptaan yang berupa teknik dan teori yang digunakan adalah Fotografi Dokumenter, Elemen Foto Cerita atau Formula Foto Cerita, dan Estetika Fotografi.

Fotografi Dokumenter

Fotografi dokumenter adalah sebuah *genre* fotografi yang memvisualkan maupun mendokumentasikan sebuah realitas atas dunia nyata yang dilakukan oleh seorang fotografer dan bertujuan untuk mengomunikasikan sesuatu yang ia anggap penting (The Editors of Time-Life Books, 1972: 12)

Fotografi Dokumenter disebut juga foto cerita deskriptif, yang menceritakan hal-hal menarik dari sudut pandang fotografer (Wijaya, 2016: 25). Fotografi dokumenter bisa dikatakan sebuah jenis foto yang menceritakan sesuatu yang menarik bagi fotografer. Penciptaan karya fotografi dokumenter mengenai tenun ikat Kediri merupakan hal menarik yang dibuat untuk berbagai tujuan. Salah satu tujuannya adalah memberikan informasi, mempopulerkan, dan menaikkan *value* dari tenun ikat Kediri. Melihat berbagai tujuan dalam

menciptakan karya fotografi dokumenter mengenai tenun ikat Kediri tersebut, secara tidak langsung, penciptaan karya tersebut juga menjadi salah satu upaya untuk melestarikan wastra lokal khas Kediri tersebut.

Estetika Fotografi

Fotografi dengan berbagai jenis yang ada juga tak lepas dari unsur estetika yang ada di dalam setiap karya fotografi. Kehadiran karya fotografi memerlukan konsep atau ide yang jelas dan matang. Tidak lantas hanya mempersiapkan konsep atau ide yang matang, namun juga harus dipersiapkan hal teknis yang menunjang, sehingga fotografi yang diharapkan dapat tercipta.

Estetika dalam fotografi dibagi menjadi dua bagian. Estetika yang pertama adalah estetika dalam tataran ideasional, yaitu wacana fotografi yang berkembang dari kesadaran manusia sebagai makhluk yang berbudi dan berakal dan memiliki kemampuan lebih untuk dapat merekayasa alam dan lingkungannya. Estetika dalam tataran ideasional meliputi cerita yang ingin disampaikan dan konsep seperti apa yang akan divisualkan ke dalam karya fotografi (Soedjono, 2007: 8).

Sedangkan estetika fotografi yang kedua adalah estetika dalam tataran teknis. Estetika dalam tataran teknis yaitu wacana estetika fotografi yang berkaitan dengan teknis, bisa teknis dalam hal pemilihan alat yang akan digunakan/penyesuaian alat untuk mendapatkan karya fotografi yang diinginkan atau diharapkan maupun teknis dalam teknis fotografi (Soedjono, 2007: 14).

Tataran teknis tidak hanya berhenti pada saat pemotretan, namun masih tersedia ruang kreatif bagi fotografer untuk bereksplorasi dan bereksperimentasi pada pascapemotretan (Irwandi dan Apriyanto,

2012: 14). Sehingga bisa dikatakan bahwa tataran teknis bisa dilakukan dalam proses produksi maupun pascaproduksi, misalnya *editing* yang dilakukan untuk mendapatkan hasil yang sesuai.

Elemen Foto Cerita/Formula Foto Cerita

Formula foto cerita atau formula dasar delapan tipe foto tersebut awalnya dikemukakan oleh Eugene William Smith pada tahun 1948 dengan sebutan "*Formula for Visual Variety in the Photo Story*". Eugene Smith menerapkan formula foto cerita tersebut pada karya foto ceritanya yang berjudul "*Country Doctor*" yang dibuat pada tahun 1948 untuk *LIFE Magazine*.

Formula tersebut merupakan pilihan variasi foto yang menjadi elemen foto cerita, fungsinya adalah untuk menyusun tata letak, urutan penyajian karya foto maupun unsur-unsurnya diterapkan pada pengambilan gambar, sehingga karya foto yang dihasilkan lebih bervariasi.

Elemen foto cerita atau formula foto cerita adalah sebuah formula dasar dalam membuat delapan tipe foto berbeda yang harus difoto ketika fotografer sedang dalam penugasan (Wijaya, 2016: 51-58). Elemen foto cerita tersebut akan dijelaskan di bawah ini.

1. *Overall*: merupakan pemotretan dengan cakupan yang luas, sering disebut sebagai *established shot*, pada umumnya overall digunakan sebagai foto pembuka yang menampilkan suasana lokasi secara umum.
2. *Medium*: merupakan foto yang berfokus pada sebuah objek untuk mempersempit cakupan cerita, dengan kata lain, mengambil objek dari beberapa bagian yang terdapat pada *overall* atau *established shot*.
3. *Detail*: merupakan *close up* dari objek, diambil bagian yang termasuk ke dalam

cerita, misalnya detail dari alat, bahan, dan lain-lain.

4. *Portrait*: yaitu mengambil tokoh/karakter dalam foto yang berhubungan dengan cerita, bisa di ambil secara *headshot* maupun setengah badan. Portrait bisa berupa foto *candid* maupun pose, tujuannya adalah mengidentifikasi wajah tokoh dalam cerita.
5. *Interaction*: foto yang menampilkan interaksi antar tokoh, atau bisa juga menampilkan kegiatan tokoh-tokoh dalam cerita.
6. *Signature*: *signature* merupakan foto yang menjadi inti cerita atau sering disebut *decisive moment*. Pada umumnya, karya yang dianggap sebagai signature digunakan sebagai foto inti atau digunakan sebagai publikasi karya tersebut. Foto yang dapat mewakili keseluruhan tema juga dapat menjadi *signature*.
7. *Sequence*: *sequence* merupakan foto yang menampilkan 'how to' atau menampilkan sebuah proses dalam cerita, menampilkan bagaimana subjek mengerjakan sesuatu.
8. *Clincher*: *clincher* merupakan foto yang menjadi kesimpulan atau foto yang digunakan sebagai foto penutup.

METODE PENCIPTAAN

Proses kreatif sebagai langkah-langkah dalam mewujudkan karya fotografi dokumenter ini untuk menciptakan visual yang indah, serta menjadi cara untuk menuangkan cerita yang ingin dibangun. Setiap fotografer memiliki proses kreatif yang berbeda karena setiap fotografer memiliki alur kerja yang berbeda, tergantung alur kerja seperti apa yang dapat membuatnya nyaman dalam menyelesaikan tugasnya.

Metode penciptaan yang pertama adalah observasi. Observasi yaitu dengan melakukan penelitian secara langsung ke

lapangan untuk mengamati kondisi dan suasana yang ada di lokasi, seperti suasana keseharian dan seperti apa alur kerja atau interaksi antar individu. Observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan baik secara langsung maupun tidak langsung (Riyanto, 2010: 96). Terdapat dua jenis observasi dalam melakukan sebuah penelitian, yaitu observasi secara partisipatif (terlibat secara langsung terhadap kegiatan objek) dan observasi secara non-partisipatif (tidak terlibat secara langsung). Dalam hal ini, penulis menggunakan observasi non-partisipatif.

Metode penciptaan selanjutnya adalah eksplorasi. Eksplorasi merupakan sebuah tahapan yang dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data-data yang berkaitan dengan objek penelitian sebanyak mungkin. Informasi maupun data-data bisa didapatkan melalui literatur-literatur, karya ilmiah, artikel, maupun buku-buku, dalam hal ini bisa disebut juga sebagai studi pustaka. Selain itu, eksplorasi juga dilakukan dengan cara melakukan wawancara secara langsung kepada pelaku usaha terkait untuk mendapatkan data-data yang tidak didapatkan dari proses studi pustaka.

Metode penciptaan yang terakhir dalam penciptaan karya fotografi dokumenter ini adalah eksperimentasi. Tahap eksperimentasi merupakan tahap melakukan beberapa penyesuaian atau percobaan dari sisi teknis dalam proses penciptaan karya fotografi dokumenter tersebut.

Tahap eksperimentasi yang pertama adalah menyesuaikan pemilihan ruang tajam atau *depth of field*. Ruang tajam atau *Depth of Field* merupakan rentang antara dua bidang foto yang masih dianggap tajam (Mulyadi dan Tjin, 2014: 42). Bila foto terlihat tajam hampir di seluruh objek yang

ada di *frame* foto, itu artinya foto tersebut memiliki ruang tajam yang luas. Sebaliknya, jika hanya ada satu subjek yang tajam dan lainnya *blur*, maka foto tersebut memiliki ruang tajam yang sempit.

Pemilihan ruang tajam dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama adalah pemilihan angka diafragma, jarak antara objek utama atau *point of interest* dengan *background*, panjang *focal length* yang digunakan, serta jumlah bilah atau *blade* diafragma yang ada di dalam lensa.

Eksperimentasi selanjutnya adalah pemilihan *ISO*. *ISO* merupakan singkatan dari *International Standard Organization*, yaitu merupakan sebuah standar internasional untuk menyatakan kepekaan sensor gambar atau film terhadap cahaya yang dinyatakan dalam satuan angka, seperti *ISO 200*, *400*, dan seterusnya (Mulyadi dan Tjin, 2014: 93). Dalam prosesnya, penggunaan *ISO* ditentukan berdasarkan kondisi pencahayaan. Namun, dalam penciptaan karya ini, beberapa kali memotret dalam situasi yang rendah cahaya sehingga memungkinkan untuk menggunakan *ISO* tinggi.

Eksperimentasi yang terakhir adalah pemilihan sudut pandang atau *angle*. Sudut pengambilan gambar merupakan salah satu elemen penting dalam sebuah pemotretan. Pemilihan *angle* disesuaikan dengan objek apa yang akan difoto. Dalam karya penciptaan ini, digunakan beberapa sudut *angle*, diantaranya *high angle*, *normal angle*, dan *low angle*.

PEMBAHASAN

Penciptaan karya berjudul "Tenun Ikat Kediri dalam Fotografi Dokumenter" ini terdiri dari beberapa karya foto tunggal yang akan memvisualkan proses pembuatan dan hasil dari tenun ikat Kediri. Setiap karya

foto akan ditampilkan dengan didampingi ulasan karya yang akan berisi tentang keterangan teknis maupun nonteknis.

Keterangan teknis diantaranya akan menjelaskan tentang teknis yang diterapkan pada foto tersebut, antara lain seperti *ISO* yang digunakan, diafragma yang digunakan, *shutter speed* yang digunakan dan lain-lain. Selain itu, dalam penciptaan karya ini menggunakan elemen foto cerita yang terdiri dari delapan unsur, maka tiap foto akan dijelaskan unsur apa yang dipakai dalam setiap foto yang ditampilkan. Sedangkan dalam sisi nonteknis, akan dijelaskan tentang isi foto. Ruang lingkup penjelasannya antara lain objek apa yang ada di foto, bagaimana, dan seperti apa proses yang ada di foto. Penjelasan nonteknis akan bercerita mengenai konten foto tersebut.

Karya 1 yang berjudul “Pekerja dan ATBM” merupakan foto seorang pekerja sedang menenun menggunakan alat tenun ATBM di Rumah Industri Tenun Ikat “Medali Mas” Kediri. Pada ruangan bagian proses penenunan tersebut, terdapat kurang lebih 20 alat ATBM yang dapat digunakan untuk proses menenun atau dapat berfungsi dengan normal, namun terlihat hanya beberapa yang digunakan para pekerja. Beberapa alat yang nampak

tidak digunakan sebenarnya masih dapat digunakan dengan normal. Namun, alat tersebut ditinggal pekerjaannya untuk sekedar melakukan proses pemaletan sehingga proses menenun kemudian dapat dilanjutkan kembali.

Karya tersebut diambil dengan menggunakan lensa sudut lebar pada panjang focal 17mm untuk mendapatkan cakupan gambar yang luas. Pengambilan gambar tersebut dibantu dengan pencahayaan buatan tambahan yaitu satu buah *external flash* yang dipasang pada *hotshoe* kamera. Buka diafragma yang digunakan yaitu *f/5* untuk mendapatkan ruang tajam yang luas. Kecepatan rana yang digunakan yaitu *1/80* dan *ISO* yang digunakan berada pada angka yang cukup tinggi, yaitu *ISO 2500*. Karya tersebut memakai unsur *overall* pada elemen foto cerita karena menampilkan suasana keseluruhan pada ruangan bagian proses menenun. Karena menurut elemen foto cerita, *overall* merupakan pemotretan dengan cakupan yang luas, menggambarkan kondisi untuk menampilkan suasana lokasi dan digunakan sebagai foto pembuka.

Karya selanjutnya yaitu pada Karya 2 yang berjudul “Menyusun Bobin”. Karya tersebut memvisualkan tentang Marsiyah (31) salah seorang pekerja di Rumah Industri Tenun Ikat “Medali Mas” Kediri sedang



Karya 1
Pekerja dan ATBM (2019)
Digital Print on Photo Paper
60 x 40 cm



Karya 2
Menyusun Bobin (2019)
Digital Print on Photo Paper
75 x 50 cm

menata benang di rak bobin. Benang yang ditata adalah gulungan benang lungsi yang sudah melalui proses pengelosan. Benang tersebut ditata di rak bobin, yaitu rak yang digunakan untuk menata bobin yang akan digulung menjadi satu gulungan besar yang dinamakan *boom*. Gulungan bobin yang disusun di rak bobin tersebut disesuaikan warnanya.

Karya tersebut diambil menggunakan lensa dengan panjang fokal *medium*, yaitu menggunakan lensa dengan fokal 50mm. Lensa yang digunakan merupakan lensa fokal tunggal dengan bukaan diafragma maksimal $f/1.8$. Pada pemotretan tersebut, menggunakan bukaan diafragma $f/3.5$ untuk mendapatkan ruang tajam yang cukup luas. Sehingga susunan bobin yang ada pada rak bobin dapat terlihat dengan baik.

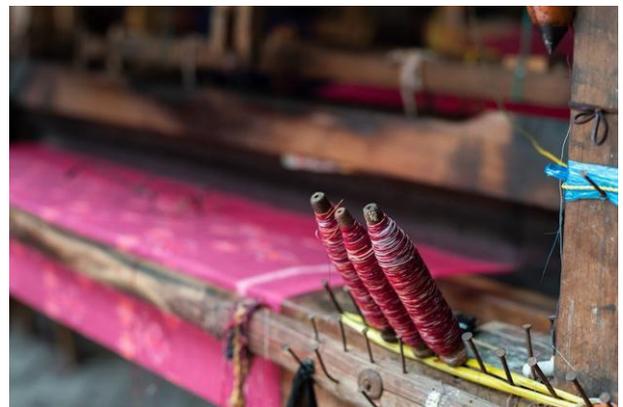
Besaran *ISO* yang digunakan yaitu menggunakan angka yang cukup tinggi, yaitu *ISO 2500* karena letak objek yang berada pada ruangan dengan kondisi minim cahaya. Kecepatan rana yang digunakan pada karya tersebut menggunakan $1/250$ untuk menghindari adanya *blur* akibat pergerakan seorang pekerja yang sedang menata bobin di karya tersebut. Karya tersebut memakai unsur *medium* dalam formula foto cerita. Menurut formula foto cerita, *medium* merupakan foto yang berfokus pada sebuah objek untuk mempersempit cakupan cerita atau dengan kata lain mengambil bagian dari *overall*. Foto tersebut memakai unsur *medium* karena mempersempit cakupan cerita dan berfokus pada sebuah objek yaitu kepada seorang pekerja yang sedang menata benang di rak bobin.

Karya selanjutnya yaitu pada karya 3 memvisualkan tentang palet kayu. Palet kayu yang digunakan untuk menenun ditata sedemikian rupa di alat tenun ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) sehingga

apabila disaat proses menenun sedang berlangsung dan palet benangnya habis, dapat segera diganti. Palet merupakan alat yang digunakan untuk menggulung benang pakan yang kemudian dipasang atau dimasukkan ke dalam teropong atau sekoci. Terdapat dua jenis palet yang digunakan di rumah industri tenun ikat “Medali Mas” Kediri. Dua jenis palet yang digunakan yaitu palet kayu dan palet kertas.

Karya tersebut diambil menggunakan lensa *medium focal length*. Lensa yang digunakan merupakan lensa dengan panjang fokal tunggal 50mm. *ISO* yang digunakan yaitu *ISO 2500* karena objek berada di dalam ruangan dengan kondisi *low light*. Diafragma yang digunakan yaitu $f/3.5$ untuk mendapatkan ruang tajam yang cukup luas. Kecepatan rana yang digunakan pada karya tersebut menggunakan angka $1/250$.

Karya tersebut memakai unsur *detail* dalam formula foto cerita. Penjelasan unsur *detail* dalam formula foto cerita adalah mengambil foto *close up* dari objek yang berkaitan dengan tema. Foto tersebut memakai unsur *detail* dalam elemen foto cerita karena mengambil *close up* atau *detail* dari salah satu alat yang digunakan dalam proses menenun, yaitu palet kayu. Komposisi yang digunakan pada karya



Karya 3
Palet Kayu (2019)
 Digital Print on Photo Paper
 75 x 50 cm

tersebut menggunakan komposisi *rule of third* yaitu menempatkan objek utama atau *point of interest* pada titik perpotongan sepertiga gambar di sebelah kanan *frame*.

Pada karya 4 memvisualkan tentang Pak Naji (60) yang sedang melakukan proses menenun menggunakan alat tenun ATBM. Pak Naji merupakan salah satu pekerja senior yang ada di rumah industri tenun ikat “Medali Mas” Kediri.

Dalam sebuah proses menenun menggunakan ATBM, ada beberapa persiapan yang harus dilakukan sebelum mulai menenun. Proses persiapan di antaranya adalah memasang palet pada teropong, lalu teropong dipasang pada alat peluncur yang ada pada alat ATBM. Dalam pemakaian alat ATBM, dibutuhkan tenaga yang cukup dari pekerja karena proses menggerakkannya menggunakan dua anggota tubuh, yaitu tangan dan kaki.

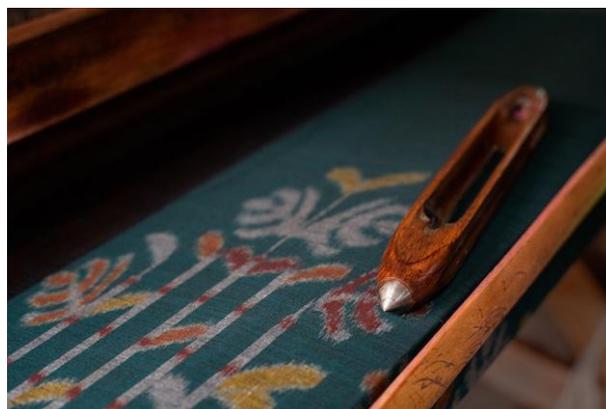
Karya tersebut diambil menggunakan lensa sudut lebar dengan panjang fokal tunggal 28mm. Dalam penciptaan karya fotografi dokumenter ini, mayoritas karya foto diambil menggunakan lensa dengan panjang fokal tunggal atau lensa *fix*. Penggunaan lensa *fix* pada umumnya akan menghasilkan foto yang detil dan tajam karena minimnya elemen optik yang ada di dalam lensa tersebut (Dharsito, 2013: 18).

Diafragma yang digunakan dalam karya tersebut menggunakan $f/2$ dan kecepatan rana yang digunakan adalah $1/200$. Penggunaan kecepatan rana tersebut untuk menghindari objek *blur* akibat pergerakan dalam mengoperasikan alat ATBM. *ISO* yang digunakan yaitu *ISO 2500*. Karya tersebut memakai unsur *portrait* dalam formula foto cerita. *Portrait* dalam formula foto cerita merupakan foto yang mengambil karakter atau tokoh yang berkaitan dengan tema. Karya tersebut menerapkan unsur *portrait* karena menampilkan Pak Naji (60) yang merupakan salah satu sosok yang berkaitan dengan tema, yaitu seorang pekerja tenun di rumah industri tenun ikat “Medali Mas” Kediri.

Pada karya 5 merupakan visual mengenai Teropong yang digunakan untuk menenun diletakkan di atas kain tenun yang sedang dalam proses pembuatan di alat ATBM. Teropong atau disebut juga sekoci merupakan alat yang digunakan sebagai tempat palet yang berguna untuk meluncurkan benang pakan. Teropong terbuat dari kayu yang bagian dalamnya terdapat ruang untuk menempatkan palet. Selain itu, kedua ujung teropong yang digunakan untuk meluncurkan benang pakan dilengkapi bagian yang lancip dan terbuat dari besi. Proses



Karya 4
Teliti (2019)
Digital Print on Photo Paper
75 x 50 cm



Karya 5
Teropong dan Tenun (2019)
Digital Print on Photo Paper
75 x 50 cm

pergerakan teropong yaitu diawali dengan menginjak bagian injakan pada alat tenun ATBM yang akan membuat gun naik dan turun, sehingga membuka mulut benang dan teropong dapat meluncur. Proses pergerakan atau peluncuran teropong akan membuat anyaman-anyaman pada kain.

Karya tersebut dibuat menggunakan lensa dengan panjang fokal tunggal yaitu lensa dengan fokal 50mm atau bisa dikatakan *medium focal length*. Diafragma yang digunakan pada karya tersebut menggunakan $f/3.5$. *Point of interest* pada foto tersebut terletak pada alat teropong yang ada pada sebelah kanan pada *frame* foto. Kecepatan rana yang digunakan pada karya tersebut yaitu pada $1/160$. *ISO* yang digunakan berada pada angka yang cukup tinggi yaitu pada *ISO 4000* karena kondisi tempat subjek foto yang berada di dalam ruangan dengan pencahayaan yang minim. Karya tersebut memakai unsur *signature* dalam formula foto cerita. *Signature* merupakan karya yang dapat mewakili tema. Karya tersebut menerapkan unsur *signature* karena dianggap mewakili tema dengan menampilkan salah satu alat dalam pembuatan tenun yaitu teropong dan kain tenun ikat Kediri.

SIMPULAN

Penciptaan karya tugas akhir yang berjudul “Tenun Ikat Kediri dalam Fotografi Dokumenter” merupakan sebuah penciptaan seni fotografi dokumenter yang membahas tentang tenun ikat Kediri yang kehadirannya masih belum banyak dikenal sebagian masyarakat atau belum populer di sebagian kalangan masyarakat.

Dalam perjalanannya, proses penciptaan karya fotografi dokumenter mengenai tenun ikat Kediri tersebut melalui beberapa tahap. Tahap awal mulai dari observasi,

riset, mengumpulkan data, lalu apabila tahap awal sudah cukup mendapatkan data-data yang dibutuhkan, dilanjutkan dengan tahap selanjut yaitu eksekusi karya atau eksperimentasi. Kemudian, apabila tahap eksperimentasi sudah dilakukan, akan beralih ke tahap selanjutnya yaitu tahap pasca produksi. Tahap pasca produksi meliputi *editing* foto, konsultasi foto dengan kedua dosen pembimbing, pencetakan karya termasuk *finishing* hingga siap pameran dan pameran karya.

Karya-karya yang dihasilkan dalam karya tugas akhir ini mayoritas adalah memvisualkan mengenai proses pembuatan tenun ikat Kediri. Namun diantara karya-karya yang menampilkan proses pembuatan, juga memvisualkan hal-hal menarik dari sudut pandang fotografer, diantaranya adalah alat dan bahan yang digunakan. Alat yang digunakan menggunakan alat yang masih tradisional, sehingga menarik untuk divisualkan.

Dalam sebuah penciptaan karya seni khususnya fotografi dokumenter yang membutuhkan waktu cukup panjang, selalu terdapat kemudahan dan hambatan-hambatan yang terjadi. Kemudahan yang terjadi diantaranya adalah penulis yang merupakan putera daerah asli Kediri, sehingga proses adaptasi dan proses pemotretan berjalan dengan lancar. Proses berjalan dengan lancar karena para pelaku rumah industri tenun ikat tempat penciptaan karya merasa sudah ada kedekatan karena sama-sama warga Kediri.

Selain kemudahan, tentunya dalam prosesnya juga ada beberapa hambatan-hambatan yang terjadi. Hambatan pertama yang terjadi adalah waktu proses penciptaan ini bertepatan dengan jadwal hari libur nasional karena Hari Raya Idul Fitri 1440H pada bulan Juni 2018. Akibat adanya hari libur tersebut, proses produksi

di rumah industri tenun ikat sempat berhenti pada H-10 Lebaran hingga H+10 lebaran. Terhitung, kurang lebih satu bulan lamanya proses penciptaan terhenti akibat libur hari raya. Hal tersebut mengakibatkan molornya proses produksi.

Hambatan selanjutnya adalah kondisi tempat pemotretan yang cukup banyak terdapat benang-benang. Pada ruangan bagian produksi, cukup banyak terdapat benang-benang yang membentang. Benang-benang tersebut ternyata merupakan bagian dari mesin ATBM dan masih terhubung dengan alat ATBM tersebut. Dalam proses penciptaan karya fotografi mengenai tenun ikat, diperlukan sikap hati-hati saat akan memotret proses pembuatan tenun di lapangan, terlebih sebagian besar proses produksi tenun berada di ruangan yang padat dan sempit. Sehingga diperlukan sikap hati-hati dan waspada supaya benang tidak menyangkut ke tubuh sehingga tidak mengganggu proses produksi. Selain itu, dalam penciptaan karya mengenai tenun ikat Kediri ataupun maupun wastra lokal lainnya diperlukan pengetahuan akan wastra lokal tersebut.

KEPUSTAKAAN

Apriyanto, M. Fajar dan Irwandi. 2012.

Membaca Fotografi Potret: Teori, Wacana, dan Praktik. Yogyakarta: Gama Media.

Affendi, Yusuf dkk. 1995. *Tenunan Indonesia.* Jakarta: Yayasan Harapan Kita.

Dhasito, Wahyu. *50+ Trik dan Ide Foto.* Jakarta: Elex Media Computindo.

Djoemena, Nian S. 2000. *LURIK: Garis-garis Bertuah.* Jakarta: Djembatan.

Poespo, Goet. 2009. *Pemilihan Bahan Tekstil.* Yogyakarta: Kanisius.

Sari, Nur Meita. 2014. *Tenun Ikat ATBM di Home Industry Kurniawan Bandar Kidul Kediri Jawa Timur.* Skripsi. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.

Soedjono, Soeprapto. 2007. *Pot-Pourri Fotografi.* Jakarta: Penerbit Universitas Trisakti.

The Editors of Time-Life Books. 1971. *Life Library of Photography: Documentary Photography.* Time-Life Books.

Tjin, Enche dan Erwin Mulyadi. 2014. *Kamus Fotografi.* Jakarta: PT Media Elex Komputindo.

Wijaya, Taufan. 2016. *Photo Story Handbook: Panduan Membuat Foto Cerita.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.